

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih baik (Hayati *et al.* 2017). Pembangunan harus dilaksanakan secara bertahap disemua bidang, sektor, maupun sub sektor secara terencana dan terprogram. Salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pembangunan adalah melalui pembangunan ekonomi (Isbah, 2016). Selanjutnya didukung oleh Pantow *et al.* (2015) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, kesejahteraan masyarakat, serta sebagai landasan yang kuat untuk pembangunan selanjutnya. Kekayaan alam yang dimiliki dapat menjadikan sebagai modal utama bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu Negara. Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan suatu proses saling terintegrasi antara sektor-sektor ekonomi untuk mengelola potensi Sumber daya alam yang dimiliki, salah satunya adalah sektor pertanian.

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara berkembang menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut (Emalia, 2018). Akan tetapi, menurut Suryani *et al.*, (2020) masalah produksi dan upaya peningkatan nilai tambah komoditi pertanian selalu menjadi tantangan dalam pembangunan pertanian Indonesia kedepannya. Salah satu komoditi pertanian yang memiliki potensial untuk dikembangkan adalah komoditi Gambir.

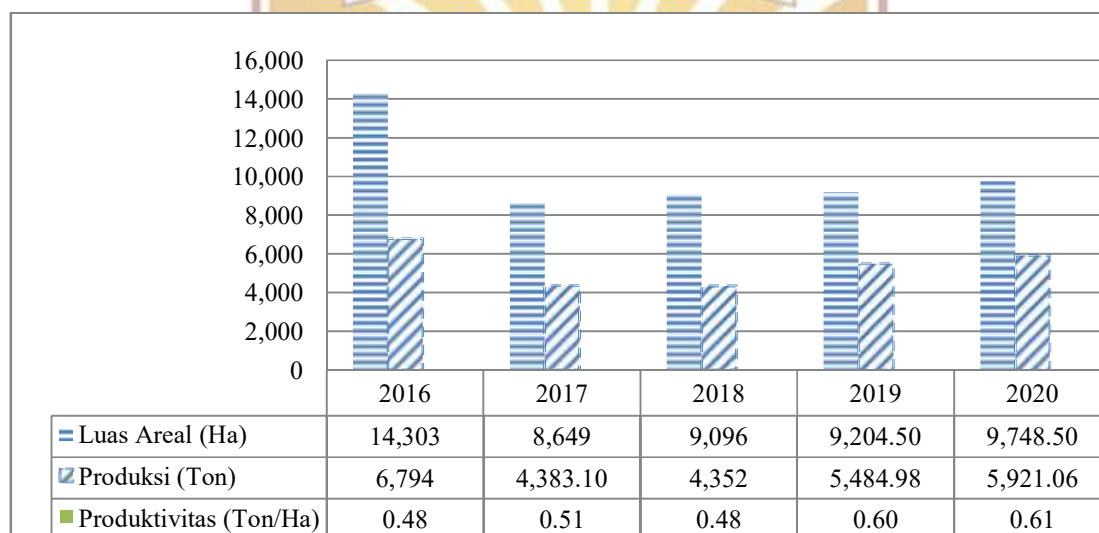
Indonesia merupakan negara produsen dan pengeksport gambir terbesar di dunia (Lampiran 1). Negara India menjadi pangsa pasar terbesar bagi produksi gambir Indonesia dengan total ekspor mencapai 98%, diikuti oleh negara-negara lain seperti Pakistan, Singapura, Bangladesh, China, Jepang dan negara lainnya (Lampiran 2). Selain untuk tujuan ekspor, sudah ada sektor agroindustri yang mengolah dan meningkatkan nilai tambah produk gambir tersebut contohnya Parfum, obat-obatan dan aneka kuliner yang berbahan baku gambir seperti teh gambir, permen jelly gambir, opak-opak, kerupuk dan kerupuk daun gambir. Akan tetapi agroindustri ini cukup sulit berkembang karena produk berbahan baku gambir tidak terlalu diminati oleh masyarakat dan diharapkan menjadi perhatian pemerintah sehingga ketergantungan ekspor dapat ditekan dengan penciptaan nilai tambah terhadap produk gambir.

Secara ekonomis, komoditi gambir masih memiliki prospek yang layak untuk dikembangkan karena berdasarkan hasil penelitian Nasrul (2017) yang mengukur aspek ekonomi usahatani gambir menunjukkan bahwa nilai B/C ratio atas biaya tunai tanaman gambir adalah 1,53. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.00 akan mendatangkan penerimaan sebesar Rp. 0.53. walaupun secara ekonomis usahatani gambir cukup prospektif untuk dikembangkan, akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan struktur pasar dan perdagangan gambir di Sumatera Barat, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendri (2020) menunjukkan bahwa kondisi pasar gambir di Sumatera Barat belum efisien dan hasil analisis perilaku pasar menunjukkan pedagang masih mendominasi dalam menentukan harga jual gambir serta rendahnya margin pemasaran yang diterima oleh petani yaitu dibawah 60%. Kondisi tersebut seringkali menjadi alasan petani tidak termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi karena pendapatan yang mereka terima tidak sebanding dengan korbanan yang dikeluarkan.

Salah satu komoditi unggulan Sumatera Barat dan menjadi tanaman yang paling banyak ditanam dibanding daerah lain adalah tanaman gambir karena mampu memasok 80-90% dari total produksi gambir nasional (AKGI, 2020). Tanaman gambir banyak dibudidayakan terutama di Kabupaten Limapuluh Kota dan Pesisir Selatan, sedangkan di Padang Pariaman, Pasaman, Solok, Sawahlunto Sijunjung diusahakan secara terbatas (Lampiran 3). Tanaman ini memiliki peranan penting terhadap pendapatan masyarakat khususnya petani di daerah-daerah sentra produksi gambir yang ada di Sumatera Barat. Sebagai komoditi ekspor, gambir juga mampu memberikan sumbangan besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan devisa negara.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan sentra produksi gambir kedua terbesar di Sumatera Barat setelah Kabupaten 50 Kota dengan kontribusi 42,5% dari total produksi gambir di Sumatera Barat (Lampiran 3) dan memiliki kondisi alam yang sangat cocok sehingga tidak heran jika sub sektor perkebunan seperti komoditi gambir menjadi potensial untuk dikembangkan. Kecamatan Koto XI Tarusan dan Sutera merupakan dua kecamatan penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah produksi lebih dari 50 persen dari total produksi gambir di daerah tersebut (Lampiran 5). Selain itu juga terdapat pabrik pengolahan gambir milik pengusaha India di Kecamatan

Sutera sehingga secara langsung akan menjaga ketersediaan pasar untuk petani gambir, diduga dapat memotivasi petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Namun potensi alam dan kemampuan serapan pasar belum mampu memberikan sumbangan pendapatan yang berarti bagi pendapatan individu maupun daerah. Sampai saat ini masih banyak masalah yang dihadapi dalam pengembangan gambir. Masalah utama dalam pengembangan gambir adalah rendahnya produktivitas dan kualitas produksi sebagai akibat dari perlakuan usaha gambir oleh petani masih dilakukan dengan cara tradisional serta pengolahan pascapanen belum optimal karena minimnya dukungan teknologi. Dukungan teknologi dalam bentuk informasi teknologi jumlahnya terbatas dan masih sulit diterapkan oleh petani (Dhalimi, 2006).



Gambar 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Gambir Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2016-2020.

Sumber : BPS, Kab. Pesisir Selatan, 2021.

Adapun Gambar 1 menunjukkan perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas gambir di Kabupaten Pesisir Selatan yang berfluktuasi selama tahun 2016 hingga 2020 yang mengindikasikan bahwa adanya *gab* produksi gambir yang merupakan ciri dari risiko produksi gambir di Indonesia. Risiko produksi gambir dapat berasal dari berbagai sumber dari faktor internal dan eksternal yang secara menyeluruh memberi dampak negatif kepada petani.

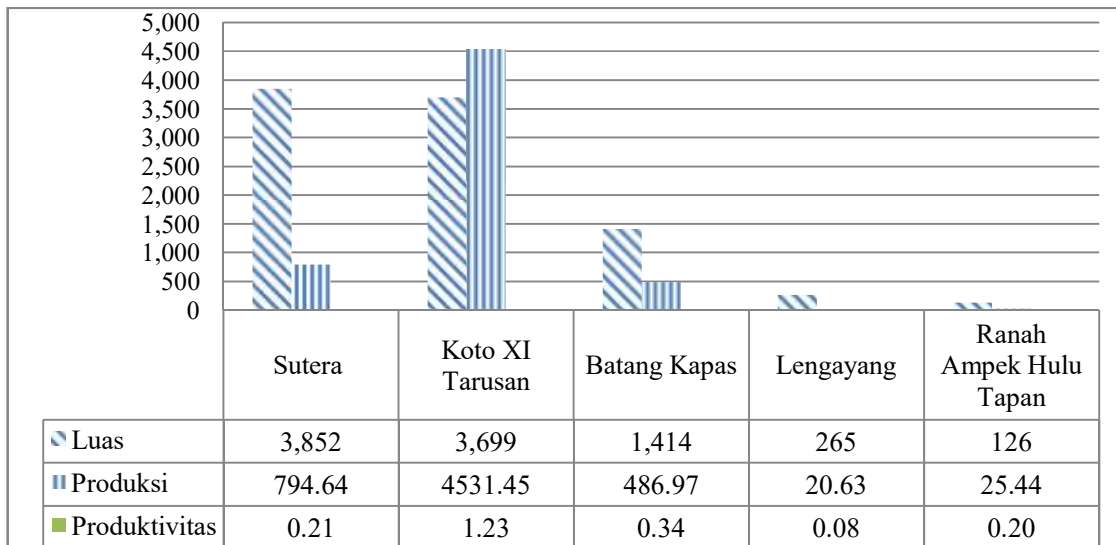
Gambir termasuk kedalam tanaman yang bernilai ekonomi tinggi (*economic value commodity*) sehingga sangat potensial sebagai sumber pendapatan petani. Walaupun

demikian, dalam pengolahannya gambir cukup intensif dan memakan waktu lama, serta kondisi pasar yang tidak menentu yang mengakibatkan tidak adanya kepastian harga gambir pada tingkat petani, sehingga kondisi tersebut dapat berdampak terhadap produksi dan pendapatan petani (Silalahi, 2009).

Untuk menghadapi persoalan tersebut, petani senantiasa dihadapkan dengan pengambilan keputusan dalam penggunaan input-input produksi. Alokasi input merupakan hal yang harus diperhatikan untuk mencapai produksi yang optimal. Penggunaan input dan teknik pengolahan oleh petani dalam kegiatan produksi akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi. Just dan Pope (1979) mengemukakan bahwa risiko produksi dalam kegiatan pertanian menjadi faktor yang sangat penting dalam keputusan mengalokasikan input yang kemudian akan berpengaruh pada tingkat produksi yang dihasilkan. Adanya risiko produksi membuat persepsi individu petani dalam mengalokasikan input produksi usahatani. Petani tidak menggunakan input sesuai dengan rekomendasi disebabkan oleh sifat khas yang selalu ada pada diri petani yang cenderung menghindari kegagalan yang menghancurkan dan bukan memperoleh keuntungan yang besar dengan mengambil risiko, akhirnya dapat menyebabkan petani tidak mampu berproduksi secara efisien (Sriyadi, 2014).

Salah satu ukuran dari keberhasilan dalam kegiatan usahatani adalah produktivitas. Produksi yang rendah atau belum optimal akan berakibat pada produktivitas tanaman tersebut. Berdasarkan Gambar 2 diperoleh data luas areal tanam, produksi dan produktivitas lima Kecamatan yang menjadi sentra produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2020. Terlihat bahwa terdapat dua Kecamatan yang menjadi sentra produksi gambir dan mampu menyumbangkan lebih dari 50 persen dari total produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu kecamatan Sutera dan Kecamatan Koto XI Tarusan dengan produksi berturut-turut adalah 794,64 Ton dan 4531,45 Ton, akan tetapi produktivitas dari gambir dua kecamatan ini secara berturut-turut hanya 0,21 ton/ha dan 1,23 ton/ha, masih jauh dari produktivitas optimal yang diharapkan. Sementara secara teoritis tingkat produktivitas optimum panen untuk gambir kering bisa mencapai 2,1 ton/ha (Sastrahidayat *et al*, 1991). Hal ini mengindikasikan bahwa produksi gambir di daerah ini belum optimal dan masih berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu indikator yang harus diperbaiki adalah efisiensi perubahan jumlah faktor produksi yang dapat

merespon jumlah produksi gambir. Pada peningkatan efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi yang tepat sangat diperlukan.



Gambar 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Gambir Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan 2020

Sumber : BPS, Kab. Pesisir Selatan, 2021.

Besarnya potensi pengembangan usahatani gambir dan pengolahan pascapanennya serta adanya asumsi peningkatan jumlah penduduk dunia terutama negara importir gambir maka diduga permintaan gambir akan meningkat. Namun hal tersebut tidak direspon baik oleh kegiatan usahatani gambir di Kabupaten Pesisir Selatan dimana produksi dan produktivitas berfluktuasi setiap tahunnya pada periode 2016 hingga tahun 2021 yang memiliki rata-rata produksi dan produktivitas secara berurutan masing-masing 5.387 Ton dan 0.53 Ton/Ha (Lampiran 5). Sehingga dapat dikatakan belum efisiennya usahatani gambir di daerah tersebut. Adapun menurut Kussrianto (2017) produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan korbanan yang dikeluarkan (input). Produksi *frontier* digunakan untuk mendefinisikan hubungan antara input dan output. Hasil analisis Produksi *frontier* akan menunjukkan output maksimal yang dapat dicapai dari tiap tingkat input. Usahatani yang beroperasi dibawah *frontier* adalah usahatani yang belum efisien secara teknis.

Efisiensi teknis pada usahatani dipengaruhi oleh alokasi penggunaan input produksi. Menurut kumbhakar (2002) hampir disetiap proses produksi, khususnya dalam produksi pertanian, keputusan dalam penggunaan input produksi dan output sangat dipengaruhi

oleh kemungkinan risiko yang akan petani terima. Keputusan petani dalam mengalokasikan input produksi dipengaruhi oleh preferensi petani terhadap risiko produksi. Menurut Nyoman (2014) preferensi risiko dalam usahatani adalah suatu keadaan dimana para petani memilih untuk mengambil risiko atau lebih memilih risiko yang lebih kecil.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti efisiensi teknis usahatani gambir di Kabupaten Pesisir Selatan dan preferensi risiko petani karena dengan menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani gambir di Kabupaten Pesisir Selatan dan mengetahui preferensi risiko petani sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat risiko produksi, input-input produksi mana yang *Risk-Increasing* atau *Risk-Decreasing* dan tingkat efisiensi teknis usahatani gambir di Kabupaten Pesisir Selatan. Informasi input-input yang *Risk-Increasing* atau *Risk-Decreasing* akan berguna bagi petani dalam manajemen risiko usahatani gambir.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah sentra produksi kedua gambir setelah Kabupaten Limapuluh Kota, akan tetapi produktivitasnya pada tahun 2020 hanya 0,61 ton/Ha. Berdasarkan permasalahan rendahnya produksi dan produktivitas gambir di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2016-2021, fluktuatif tersebut disebabkan oleh pengurangan luas areal tanam pada tahun 2016. Kemudian naik kembali pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Meskipun terjadinya fluktuasi luas areal tanam, produktivitas gambir selalu meningkat setiap tahunnya, namun produktivitas tersebut masih jauh dibandingkan tingkat produktivitas optimum panen gambir yang sudah diolah yaitu 2,1 ton/ha. maka timbul permasalahan penelitian secara umum yaitu apa yang mempengaruhi rendahnya tingkat produktivitas usahatani gambir Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam hal ini, permasalahan produktivitas sebenarnya adalah mengkaji masalah efisiensi teknis karena ukuran produktivitas pada hakikatnya menunjukkan perbandingan antara hasil yang dicapai (Output) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (input). Tingkat efisiensi teknis pada usahatani gambir dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan input-input pada produksi gambir. Selain itu, hal yang mempengaruhi produksi getah gambir adalah penggunaan teknologi pada saat pengolahan, saat ini terdapat 4 jenis teknologi yang digunakan petani dalam pengolahan gambir seperti alat kempa sistem dongkrak,

sistem dongkrak hidrolik, sistem ulir dan sistem pabrik (Press). Penggunaan teknologi ini dianggap lebih efisien dibandingkan dengan peralatan tradisional karena tidak memerlukan tenaga manusia dan pengolahannya bisa dilakukan dalam kapasitas besar (Dhalimi, 2006). Hal ini didukung oleh penelitian Fauziah (2021) tentang efisiensi teknis pada teknologi pengolahan menggunakan alat kempa dongkrak hidrolik mempunyai rata-rata tingkat efisiensi teknis 0,87 sedangkan teknologi sederhana menggunakan dongkrak rata-rata tingkat efisiensi teknis hanya 0,81.

Tingkat efisiensi teknis usahatani dan pengolahan gambir di Kabupaten Pesisir Selatan tidak hanya dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan input-input produksi dan teknologi saja, namun juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani. Beberapa karakteristik sosial ekonomi petani yang menjadi sumber-sumber inefisiensi teknis adalah pendidikan, umur dan pengalaman usahatani. hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2011) yang menyimpulkan bahwa tingkat efisiensi teknis usahatani talas dipengaruhi oleh sumber-sumber inefisiensi teknis yaitu status kepemilikan lahan dan umur. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reny (2016) menyebutkan bahwa efisiensi teknis usahatani Kubis Organik dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti kepemilikan lahan dan jarak lahan dari rumah berpengaruh pada kemampuan pengelolaan petani dalam kegiatan produksi, khususnya dalam alokasi penggunaan input produksi. Berdasarkan hal tersebut diduga terdapat pengaruh kemampuan manajerial terhadap hasil produksi gambir yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi teknis usahatani gambir.

Risiko merupakan ciri yang melekat pada setiap usahatani, tanpa terkecuali pada usahatani Gambir. Salah satu risiko pada usahatani adalah risiko produksi. Budidaya komoditi gambir dihadapkan pada risiko gambir yang relatif tinggi. Risiko produksi ditandai dengan masalah produksi yang berfluktuasi setiap tahunnya. Risiko produksi bersumber dari faktor internal dan eksternal. Kendala interal yang terjadi bersumber pada masalah faktor produksi seperti penggunaan bibit, pupuk, pestisida, sumber daya manusia. Kendala eksternal dapat bersumber pada faktor kesesuaian cuaca pada saat pengolahan gambir yang diharapkan tidak hujan karena akan berpengaruh pada kualitas hasil, risiko alam seperti longsor serta risiko harga input dan output. Adanya risiko produksi akan mendapat respon dari petani berupa preferensi petani terhadap risiko

produksi. Menurut Kumbhakar (2002) keputusan petani dalam alokasi input produksi dipengaruhi oleh preferensi petani terhadap risiko produksi.

Dalam analisis risiko produksi, perlu juga dikaji masalah preferensi risiko. Preferensi risiko petani akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan dan menggunakan input produksi yang akhirnya akan mempengaruhi output (Kumbhakar, 2002). Preferensi risiko petani gambir akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan penggunaan input, sehingga akan mempengaruhi tingkat efisiensi teknis usahatani gambir yang pada gilirannya akan mempengaruhi produktivitas gambir.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi dan dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani dan pengolahan gambir di Kabupaten Pesisir Selatan ?
2. Apakah yang menjadi sumber-sumber inefisiensi teknis usahatani gambir di Kabupaten Pesisir Selatan ?
3. Bagaimana preferensi risiko petani pada usahatani gambir di Kabupaten Pesisir Selatan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

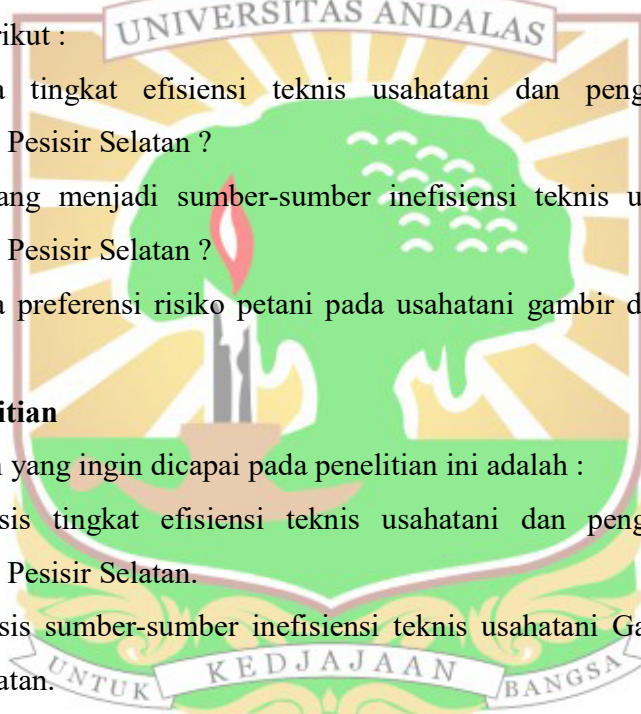
Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani dan pengolahan Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menganalisis sumber-sumber inefisiensi teknis usahatani Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Menganalisis preferensi risiko petani pada usahatani Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat yang berguna :

1. Bagi Mahasiswa, yaitu sebagai bahan bacaan dan referensi ilmu pengetahuan untuk memperkaya khasanah hasil penelitian tentang usahatani Gambir.





2. Bagi Pemerintah, yaitu sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan guna pengambilan keputusan dan pertimbangan didalam usaha pengembangan dan peningkatan produksi dan produktivitas Gambir.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu dapat menambah atau memperkaya informasi serta sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

